

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1..1Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kegiatan untuk membantu perkembangan peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No. 12/1954, pada Bab II Pasal 3 (dalam Sardiman, 2012: 59) menyebutkan tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran ialah “membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”.

Kegiatan pendidikan berintikan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan lain, dan berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Kegiatan pendidikan berfungsi membantu mengembangkan potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik agar berkembang sesuai dengan harapan masyarakat. Tujuan pendidikan merupakan sasaran-sasaran yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik untuk kehidupannya sebagai pribadi, warga masyarakat, belajar lebih lanjut dan melaksanakan tugas-tugas pekerjaan.

Interaksi pendidikan dapat berbentuk aktivitas pendidik dalam mendidik dan membelajarkan peserta didik, dan/atau aktivitas peserta didik dalam belajar bersama pendidik atau belajar sendiri dengan menggunakan berbagai sumber

pendidikan. Interaksi ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, satuan masyarakat, satuan pekerjaan dan masyarakat secara umum. Sukmadinata (2009: 6).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:253) pengaruh lingkungan sosial siswa terjadi dalam hal-hal berikut: 1) Pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau memperlemah konsentrasi belajar. 2) Lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana akrab, gembira, rukun dan damai; sebaliknya mewujudkan dalam suasana perselisihan, bersaing, dan salah-menyalahkan. Suasana kejiwaan tersebut berpengaruh pada semangat dan proses belajar. 3) Lingkungan sosial siswa di sekolah atau juga di kelas dapat berpengaruh pada semangat belajar di kelas.

Terkait dengan lingkungan sekolah, siswa-siswi di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan, peranan, dan tanggung jawab sosial tertentu.

Djamarah (2011: 238) menyatakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif.

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui suatu proses pembelajaran dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak pandai menjadi pandai, dari kurang baik menjadi lebih baik dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang positif bagi seseorang yang mengikuti proses pembelajaran. Uno (2012: 22) menyatakan bahwa “belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan interaksi antara individu dengan lingkungannya yang dilakuakn secara formal, informal, dan nonformal”.

Kunci keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar yang baik akan dapat diraih apabila ada keinginan untuk belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dalam diri siswa atau luar diri siswa. Motivasi belajar bagi siswa adalah salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang siswa yang besar motivasinya akan gigih dan tekun dalam usahanya mencapai tujuan yang diharapkan.

Motivasi dapat terwujud bila adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Koeswara, Siagian, Schein, Biggs & Telfer (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 80). Akan tetapi, semua itu tak berarti apa-apa jika tidak didukung oleh sarana belajar yang memadai. Surya (dalam Karwati dan Priansa, 2014: 271) menyatakan bahwa ketersediaan sarana belajar yang memadai akan dapat mencapai hasil belajar yang efisien dibandingkan dengan keadaan fasilitas belajar yang kurang memadai.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, dapat diamati sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia di MA Nurul Bahri Kabila Bone masih belum memadai. MA Nurul Bahri Kabila Bone memiliki enam ruang kelas, satu kelas diantaranya masih digabungkan dengan ruang perpustakaan karena keterbatasan ruang belajar dan masing-masing kelas berjumlah  $\pm$  12 siswa. Gedung perpustakaan kecil dengan buku penunjang mata pelajaran terbatas. Dari segi kedisiplinan, masih terlihat siswa-siswi berada di luar kelas bahkan ada juga yang terlihat di luar sekolah saat jam pembelajaran berlangsung.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut, bersumber dari kurangnya motivasi belajar siswa, yang dapat didorong oleh: 1) Siswa menganggap tidak penting terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas, 2) Siswa merasa telah memiliki kemampuan dan pemahaman akan materi pelajaran yang sedang dibahas, 3) Siswa merasa bosan atau tidak sesuai dengan pola/metode mengajar yang diterapkan guru, serta 4) Siswa memandang guru kurang menguasai bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Ketidak adanya proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh siswa karena disebabkan oleh keterlambatan bahkan ketidakhadiran guru di sekolah. Sehingga materi pelajaran dapat tertinggal jauh yang akhirnya dijadikan tugas oleh guru untuk dikerjakan di rumah. Selain itu, siswa pun kurang berinteraksi dengan guru. Hal ini mengakibatkan metode belajar di sekolah dan di rumah menjadi tidak efektif. Pada akhirnya siswalah yang mengalami kesulitan belajar, terlihat dari adanya siswa-siswi yang tidak

bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas. Bahkan hampir 80% prestasi belajar anak didik sangatlah rendah. Pada dasarnya lingkungan dapatlah mempengaruhi motivasi belajar siswa yang bermuara pada prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan redaksi judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MA Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

- 1) Masih kurang kondusifnya lingkungan sekolah di MA. Nurul Bahri Kabila Bone.
- 2) Masih kurangnya motivasi belajar siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone.
- 3) Kebiasaan belajar yang belum membudaya pada setiap diri siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone.

### **3).3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango?

- 2) Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango?

#### **2).4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok masalah yang telah dirumuskan, penelitian kuantitatif ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone.
- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di MA. Nurul Bahri Kabila Bone.

#### **2).5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **2).5.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
- 2) Penelitian ini dapat mendukung teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
- 3) Sebagai pembanding, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian sejenis untuk masa mendatang.

##### **3).5.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat.

2) Bagi Guru

Sebagai bahan informasi kepada guru tentang pentingnya kenyamanan lingkungan sekolah dalam rangka meningkatkan motivasi belajar.

3) Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam memotivasi siswa dengan adanya lingkungan sekolah yang kondusif.

4) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengalaman dalam tahap proses pembinaan diri sebagai calon pendidik.